

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah karangan yang ditulis oleh Conrad Theodore van Deventer (1857-1915), seorang pengacara dan bekas pejabat peradilan kolonial, kemudian anggota parlemen Belanda, membawa pengaruh menentukan bagi perubahan politik kolonial. Tulisannya yang berjudul “Utang Budi” itu mengatakan bahwa bangsa Belanda berutang kepada Hindia oleh keuntungan-keuntungan yang diperolehnya selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Menanggapi tulisan tersebut, Ratu Wilhelmina (1880-1962) menyampaikan pidatonya pada tahun 1901 sebagai awal bermulanya era baru dalam politik kolonial yang lazim disebut Politik Etis:

Sebagai negara Kristen, Negeri Belanda wajib memperbaiki kedudukan hukum orang-orang Kristen pribumi di Kepulauan Hindia, memberikan dukungan kuat pada misi Kristen, dan menanamkan pada seluruh sistem pemerintahan dengan kesadaran bahwa negeri Belanda mempunyai kewajiban moral terhadap penduduk di kawasan ini.¹

Pidato ratu tersebut secara jelas memberi perhatian dan dukungan kepada orang-orang Kristen yang ada di Indonesia. Efek dari pidato tersebut terlihat antara lain di bidang pendidikan. Pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Kristen semakin meningkat dengan upaya yang dilakukan oleh pihak zending. Pertumbuhan lembaga pendidikan Kristen itu tidak hanya terlihat di daerah Jawa dan Madura saja, tetapi terlihat juga di daerah lainnya. Salah satu daerah yang menjadi perhatian pemerintah kolonial Belanda di luar Jawa dan Madura adalah Tapanuli. Jumlah sekolah zending di Tapanuli jauh lebih besar dari jumlah sekolah pemerintah. Hal itu sudah menjadi kebijakan pemerintah kolonial sejak akhir abad ke-19 dan

¹Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), h. 27-28.

dipertahankan terus sampai awal abad ke-20. Perbandingan jumlah sekolah dan murid bumiputra di luar Jawa dan Madura dapat dilihat pada tabel berikut:²

Tahun	Zending		Pemerintah	
	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
1882	149	8.402	319	18.993
1892	290	13.405	312	30.185
1899	547	26.683	301	34.249

Tabel 1: Perbandingan jumlah sekolah dan murid bumiputra di luar Jawa dan Madura

Perbandingan sekolah rendah dan murid bumiputra di Keresidenan Tapanuli dapat dilihat pada tabel berikut:³

Tahun	Zending		Pemerintah	
	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
1892	116	4.097	18	1.534
1897	172	6.585	18	2.559
1904	298	14.519	19	2.555
1910	494	27.485	21	3.074

Tabel 2: Perbandingan sekolah rendah dan murid bumiputra di Keresidenan Tapanuli

Perkembangan sekolah zending di Tapanuli tersebut telah menimbulkan kesadaran umat Islam atas ketertinggalannya. Sumatera Timur yang letaknya berbatasan dengan Tapanuli tentu mendengar perkembangan tersebut. Pada tahun 1892 Sultan Langkat mendirikan Madrasah Maslurah untuk memperbaiki pendidikan Islam yang memang sudah ada pada masa sebelumnya.

Kebijakan pemerintah Belanda tersebut semakin meningkatkan kesadaran bangsa Indonesia, termasuk umat Islam atas ketertinggalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Sebelumnya tidak ada wadah resmi yang bisa dijadikan sebagai tempat mereka bertukar pikiran dan menyampaikan aspirasinya, tapi di awal abad ke-20 lahir berbagai organisasi dengan fokus perjuangan yang berbeda. Diawali oleh masyarakat Arab yang mendirikan Jam'iyat Khair pada 17 juli 1905. Organisasi ini terbuka untuk semua Muslim tanpa diskriminasi asal usul, tapi mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab. Dua bidang kegiatan sangat diperhatikan oleh

²Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), h. 29.

³*Ibid.*, h. 30.

organisasi ini, pertama: pendirian dan pembinaan satu sekolah dasar dan kedua: pengiriman pemuda ke Turki untuk melanjutkan pendidikan.⁴

Kemudian lahir pula organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta. Corak baru yang diperkenalkan Budi Utomo adalah kesadaran lokal yang diformulasikan dalam wadah organisasi moderen, dalam arti bahwa organisasi itu mempunyai pimpinan, ideologi yang jelas dan anggota. Budi Utomo bukan hanya dikenal sebagai salah satu organisasi nasional yang pertama di Indonesia, tetapi juga sebagai salah satu organisasi terpanjang usianya sampai dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Organisasi yang bertujuan —Kemajuan Bagi Hindia Belanda— ini terbuka bagi siapa saja, penduduk Jawa, Madura dan akhirnya meluas untuk seluruh penduduk Hindia, tanpa membedakan keturunan, agama, maupun jenis kelamin. Pada bulan Juli 1908, Boedi Oetomo telah memiliki 650 anggota yang tersebar di Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Magelang, Surabaya dan Probolinggo.

Lahirnya Budi Utomo, telah merangsang berdirinya organisasi-organisasi pergerakan lainnya. Pada tanggal 18 Nopember 1912 berdiri pula Organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Organisasi ini sering disebut sebagai gerakan pembaharuan sosio-religius, karena Muhammadiyah telah banyak berperan penting dalam perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia sejak awal berdirinya,⁵ termasuk di bidang pendidikan. Selanjutnya lahir pula beberapa organisasi lainnya yang juga bergerak di bidang sosial dan pendidikan, seperti Persyarikatan Ulama dan Persatuan Islam (Persis). Sedangkan organisasi yang bergerak di bidang politik berdiri pada tahun 1911 yang diberi nama Sarekat Islam.

Munculnya organisasi-organisasi ini telah melahirkan satu lapisan masyarakat yang dapat disebut sebagai kelas menengah. Ciri-ciri golongan ini antara lain telah memperoleh pendidikan yang lebih baik. Mereka telah mengerti perkembangan suasana sekitarnya, mengenal ideologi, kerakyatan, dan secara lahiriah kelihatan pula dari cara hidup sehari-hari baik berpakaian maupun bertukar pikiran dan berinteraksi.

Salah satu sifat yang menonjol dari mereka adalah keinginan yang sangat besar untuk memperoleh kemajuan. Ukuran kemajuan yang diinginkan ketika itu adalah persamaan dengan bangsa Barat, karena mereka merasakan ketidakadilan dalam sistem penjajahan. Menghadapi ketidakadilan ini, pertama sekali mereka melihat kepada masyarakatnya sendiri. Mereka menyadari berbagai ketertinggalan masyarakatnya, seperti kebodohan, sikap menyerah kepada

⁴Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, cetakan ke-8 (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 68.

⁵Sutarmo, *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), hal 33.

nasib, terikat kepada tradisi, kesalahan dalam memahami ajaran agama, dan sikap feodal yang tidak memperhatikan kemajuan masyarakat. Alasan-alasan itulah yang mendorong mereka menggelorakan semangat juang untuk mencapai kemajuan.⁶

Sasaran perjuangan organisasi-organisasi yang berdiri di awal abad ke-20 tersebut adalah untuk memajukan kehidupan masyarakat di berbagai bidang kehidupan. Budi Utomo yang gagasannya dipelopori oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo mendapat dukungan dari mahasiswa Sekolah Dokter di bawah pimpinan Sutomo. Begitu pula Serikat Islam yang dipelopori oleh Haji Samanhudi mendapat dukungan dari golongan pribumi yang terdidik dari kalangan pedagang dan petani maju di bawah pimpinan H.O.S. Cokroaminoto. Begitu pula organisasi-organisasi lainnya yang berpusat di Jawa.

Interaksi organisasi-organisasi yang ada di Jawa dengan masyarakat Sumatera Timur agak lama terjadi. Pada umumnya kehidupan berorganisasi di Sumatera Timur di awal abad ke-20 mendapat rintangan yang berat. Tidak sedikit orang-orang terdidik yang ingin berjuang terutama melihat penderitaan kaum buruh atau kuli di perkebunan. Akan tetapi kegiatan mereka terhalang oleh kekuatan Belanda sebagai pemilik modal.

Walaupun di awal abad ke-20 di Sumatera Timur tidak berdiri Budi Utomo, Sarekat Islam dan lain sebagainya, tetapi segala kegiatan yang dilakukan di Jawa selalu mendapat perhatian masyarakat di daerah ini. Surat-surat kabar, orang-orang yang belajar ke Jawa, dan pedagang-pedagang di kota selalu membicarakan dan menyebarluaskan kegiatan organisasi yang ada di Jawa tersebut.

Budi Utomo baru berdiri cabangnya di Medan pada tahun 1924. Meski demikian kegiatan yang relevan dengan Budi Utomo telah lama dilakukan masyarakat Sumatera Timur, terutama di kalangan orang-orang yang berasal dari Jawa yang banyak hidup di perkebunan. Pertumbuhan Budi Utomo di Sumatera Timur dibawa oleh beberapa orang dokter yang bertugas di daerah ini, seperti Dr. Pirngadi, Dr. Suraji, dan Dr. Abdul Manap. Malah Dr. Sutomo yang dikenal dengan Pak Tom, setelah tamat dari Sekolah Dokter di Jawa bertugas di Lubuk Pakam. Tokoh lainnya yang berpengaruh adalah Pawiro Sumo, Sudarminto, dan Yahya.

Kegiatan utama Budi Utomo di Sumatera Timur adalah mendirikan sekolah. Sekolah Budi Utomo yang pertama didirikan adalah di Tebing Tinggi. Kemudian menyusul sekolah-sekolah yang dinamai HIS Budi Utomo di Lubuk Pakam, Galang, Binjai, Perdagangan dan Medan. Sekolah Budi Utomo (HIS Budi Utomo) itu sistem pembelajarannya seperti sekolah Gubernemen. Malah HIS Budi Utomo berusaha untuk menandingi sekolah Gubernemen.

⁶Daud Manurung, *Sejarah kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Utara* (t.t.p.: t.p., 1977/1978), h. 23.

Banyak HIS Budi Utomo yang dapat mencapai hasil ujian yang sama baiknya dengan HIS Gubernemen.⁷

Pengurus dan anggota Sarekat Islam di Sumatera Timur pada umumnya adalah golongan Islam intelektual, pedagang dan petani yang berhasil. Organisasi ini berkembang di beberapa kota, seperti Medan, Pematang Siantar, Asahan dan Labuhan Batu. Komisaris Sarekat Islam yang pertama di Medan adalah Muhammad Samin. Figur ini sangat populer, karena gerakannya tidak terbatas pada gerakan Islam, tapi banyak berorientasi kepada memperjuangkan nasib buruh. Tokoh ulama tarekat juga telah lama tertarik dengan dengan gerakan Serikat Islam. Tuan Syaikh Abdul Wahab Rokan di masa hidupnya telah mengutus putranya Pakih Tambah untuk mengunjungi Cokroaminoto dan menyerahkan sumbangan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Besilam.⁸

Semangat mengejar ketertinggalan itu telah ditularkan oleh organisasi-organisasi yang berdiri di Jawa. Sementara itu, pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di Timur Tengah, terutama Makkah dan Mesir telah banyak yang pulang ke kampung asalnya di berbagai daerah Sumatera Timur. Secara perlahan mereka berupaya untuk memperbaiki pendidikan Islam di wilayah ini dengan bantuan para *agniyā'*. Di sisi lain ada juga sultan yang memiliki perhatian yang cukup besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam ketika itu.

Pada paruh pertama abad ke-20 jumlah madrasah di Sumatera Timur semakin bertambah. Madrasah itu ada yang didirikan oleh sultan dan ada pula yang didirikan oleh masyarakat. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pada tahun 1892 Sultan Langkat mendirikan Madrasah Maslurah. Kemudian untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah yang telah didirikan, pada tahun 1912 Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah mendirikan sebuah organisasi bernama Jam'iyah Maḥmudiyah li Ṭalabil Khairiyah. Dua tahun berikutnya pengurus organisasi tersebut mendirikan sebuah madrasah lagi yang diberi nama Madrasah Aziziyah yang mengelola jenjang tadjhiziyah, ibtidaiyah, ṣanawiyah, dan al-qismul 'ālī di Tanjungpura.⁹ Pada tahun 1918, masyarakat Mandailing di Medan mendirikan sebuah madrasah bernama Maktab Islamiyah Tapanuli. Pendidikan yang dikelola juga mulai dari tingkat tadjhizi sampai dengan al-qismul 'ālī.¹⁰

⁷*Ibid.*, h. 26.

⁸*Ibid.*, h. 25, 27.

⁹Akmaluddin Syahputra (Ed), *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Maḥmudiyah li Ṭalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 64-67.

¹⁰Muaz Tanjung, *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942: Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan* (Medan: IAIN Press, 2012), h. 66.

Umat Islam di Medan pada tahun 1930 mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Al Jam'iyatul Washliyah, dan pada tahun 1935 berdiri pula organisasi Al Ittihadiyah. Organisasi yang didirikan oleh umat Islam di Medan pada paruh pertama abad ke-20 ini juga mendirikan madrasah. Organisasi Al Jam'iyatul Washliyah mulai membuka madrasah pada tahun 1932. Sedangkan Al Ittihadiyah mulai membuka madrasah pada tahun 1935.

Sementara itu Sultan Sulaiman Syariful Alamasyah yang memerintah di Kesultanan Serdang juga mendirikan maktab yang diberi nama Sairus Sulaiman. Di Tanjung Balai pada paruh pertama abad ke-20 juga telah ada madrasah yang didirikan. H.M. Isa mendirikan Madrasah Arabiyah dan Syekh Ismail bin Abdul Wahab mendirikan madrasah Gubahan Islam.

Di awal masa kedatangan tentara Jepang telah mengakibatkan perubahan pada masyarakat Indonesia, khususnya di Sumatera Timur. Jepang dengan kekejamannya telah menimbulkan ketakutan luar biasa pada masyarakat. Beberapa madrasah terpaksa menghentikan kegiatan belajar-mengajar demi menjaga keselamatan murid-muridnya yang banyak berasal dari luar kota. Setelah situasi aman beberapa madrasah ada yang kembali menyelenggarakan pendidikan. Ada pula yang kembali membuka madrasah, tetapi pengelolanya diserahkan kepada pihak lain. Tetapi ada pula yang tidak dapat melanjutkan pembelajaran dimadrasah.

Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah adalah salah satu madrasah yang mampu bertahan sampai saat ini. Setelah melalui beragam situasi, madrasah ini mampu mempertahankan eksistensinya. Bahkan saat ini generasi penerusnya tidak hanya mengelola pendidikan dasar dan menengah saja, tapi juga mengelola pendidikan tinggi.

Dari penjelasan di atas, terlihat fenomena yang menunjukkan bahwa menjelang abad ke-20 telah terjadi dinamika lembaga pendidikan Islam yang ingin mengejar ketertinggalan bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda ataupun pihak zending. Di samping itu terlihat bahwa sistem pemerintahan sangat berpengaruh pada keberlangsungan lembaga pendidikan. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk membuat sebuah penelitian dengan judul *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Timur pada Tahun 1982-1942*.

B. Batasan Istilah

Ada tiga istilah penting yang perlu dibatasi dalam penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda di kalangan pembaca. Ketiga istilah tersebut yakni:

1. Dinamika

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan dinamika sebagai gerak (dari dalam): tenaga yang menggerakkan.¹¹ Kata tersebut biasa digunakan dalam ilmu fisika, sedangkan dinamika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gerak masyarakat secara terus menerus di dalam dunia pendidikan yang menimbulkan perubahan dalam lembaga pendidikan tersebut. Perubahan yang terjadi akan berbeda sesuai dengan pergerakan yang dilakukan masyarakat daerahnya masing-masing, yakni tempat lembaga pendidikan itu berdiri.

2. Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam diartikan sebagai proses yang tidak sekedar memenuhi otak anak dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa faḍilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.¹² Sedangkan Lembaga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.¹³ Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Menurut Hasbullah dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa bentuk, yakni mesjid (surau, langgar dan muanasah), madrasah dan pondok pesantren (kuttab), pengajian dan penerangan Islam (majelis ta'lim), kursus-kursus keislaman (training), badan-badan pembinaan rohani, badan-badan konsultasi keislaman dan Musabaqah Tilawatil Quran¹⁴. Namun lembaga pendidikan Islam dalam penelitian ini terbatas pada madrasah, maktab dan sekolah Arab (Arabiyah School).

3. Sumatera Timur

Sumatera Timur adalah salah satu keresidenan di Indonesia yang menjadi wilayah jajahan Belanda yang terdiri atas empat afdeling, yaitu: afdeling Langkat, afdeling Deli dan Serdang, afdeling Asahan, dan afdeling Karo-Simalungun. Kalau dilihat dengan peta sekarang, Sumatera Timur itu meliputi Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kabupaten Karo, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten

¹¹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-5, (Jakarta, Media Pustaka Phoenix, 2010), h. 190

¹²Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

¹³Phoenix, *Kamus Besar*, h. 529

¹⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, h. 131.

Simalungun, Kota Pematang Siantar, Kabupaten Karo, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Asahan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu, dan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka secara umum masalah dalam penelitian ini dirumuskan dengan dalam bentuk pertanyaan: “Bagaimanakah dinamika lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942?”

Namun untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut perlu dirinci lagi sebagaimana berikut:

1. Bagaimana faktor yang melatarbelakangi berdirinya lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942?
2. Bagaimana pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942?
4. Siapa saja tokoh agama yang pernah belajar di lembaga pendidikan Islam Sumatera Timur pada tahun 1892-1942?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942. Namun secara terperinci, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan:

1. Faktor yang melatarbelakangi berdirinya lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942.
2. Pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942
3. Hambatan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942.
4. Tokoh agama yang pernah belajar di lembaga pendidikan Islam Sumatera Timur pada tahun 1892-1942.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

¹⁵Pekik Nursasongko, *Atlas Tematik Provinsi Sumatera Utara* (Klaten: Intan Pariwara, 2012, h. 9.

1. Secara teoretis, yakni mampu memperluas pemahaman dan pengetahuan umat Islam mengenai dinamika lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942. Serta para peminat studi sejarah pendidikan Islam terutama bagi para peneliti yang ingin mengungkap lebih dalam lagi tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Timur.
2. Secara praktis, yakni bermanfaat bagi pemerintah yang ingin mengetahui peran umat Islam, khususnya yang pernah mengajar atau belajar di lembaga pendidikan Islam Sumatera Timur.

F. Kajian Terdahulu

Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur telah banyak disinggung dalam berbagai buku, yang antara lain dilakukan oleh: Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*; Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah: Api Dalam Sekam*; Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*; Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, dan beberapa tulisan lainnya.

Tulisan-tulisan tersebut memang telah mengungkap keberadaan lembaga pendidikan Islam di beberapa daerah yang ada di Sumatera Timur. Hanya saja tulisan tersebut tidak mengulas dinamika lembaga-lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur secara khusus dan belum pula mengungkap kehidupan sosial masyarakat Sumatera Timur pada waktu itu.

Mahmud Yunus misalnya, menulis tentang Maktab Islamiyah Tapanuli. Maktab ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan di Medan pada tanggal 19 Mei 1918 oleh masyarakat Tapanuli Selatan. Di Maktab ini pula pelajar-pelajar dan guru-gurunya mendirikan organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah pada tanggal 30 Nopember 1930 bertepatan dengan 9 Rajab 1249H.

Akmaluddin Syahputra dalam bukunya *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Lithabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*, juga telah memaparkan tentang sejarah madrasah-madrasah yang didirikan oleh pengurus organisasi tersebut.¹⁶ Ahmad Nasution juga telah menyebutkan adanya ulama yang mendirikan madrasah di Tanjung Balai, yaitu Syaikh Ismail Abdul Wahab dan Ustaz Abdul Hamid Mahmud.¹⁷ Namun sekali lagi

¹⁶Syahputra, *Sejarah Organisasi*, h. 67.

¹⁷Nasution, *Sejarah Ulama*, h. 1, 111.

disebutkan bahwa di buku-buku tersebut belum diperoleh deskripsi yang mendalam tentang situasi sosial di Sumatera Timur.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan disertasi ini, maka penulis membuat pembahasan penelitian yang dibagi menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab. Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang merumuskan dasar-dasar pemikiran mengapa topik ini perlu diteliti. Bab ini juga memuat pembahasan tentang perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memaparkan landasan teori yang terdiri atas dua sub bab. Pertama penulis menguraikan pendapat ahli tentang dinamika. Selanjutnya penulis uraikan pula tentang karakteristik perubahan sosial, bentuk-bentuk perubahan, faktor penyebab perubahan sosial, dan faktor pendorong jalannya perubahan. Pada sub bab berikutnya penulis akan memaparkan pendapat ahli tentang pendidikan Islam. Kemudian penulis paparkan pula lembaga pendidikan Islam yang berdiri pada masa klasik dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian. Pada bab ini dipaparkan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data,

Bab keempat memaparkan hasil penelitian dan pembahasannya. Bab ini terdiri atas lima sub bab. Pertama penulis paparkan Sumatera Timur ditinjau dari sisi geografis, situasi keagamaan, situasi sosial, situasi politik, dan situasi intelektual. Pada sub bab berikutnya penulis paparkan pula lembaga pendidikan Islam yang berdiri di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942. Kemudian penulis memaparkan kendala-kendala yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942. Selanjutnya penulis paparkan tokoh-tokoh agama yang pernah belajar di lembaga pendidikan Islam Sumatera Timur pada tahun 1892-1942. Pada sub bab terakhir penulis lakukan analisis atas temuan dalam penelitian ini.

Bab kelima adalah penutup menyajikan kesimpulan dari pembahasan dalam bab-bab terdahulu dan juga menyajikan saran-saran.

